

CASES BASED LEARNING DAN DIRECT INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SERTA HASIL BELAJAR STUDI PADA MAHASISWA MATA KULIAH AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Aisyaturrahmi

Fakultas Ekonomi UNESA Kampus Ketintang Surabaya

Email: aisyaturrahmi68@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan khususnya materi kantor pusat dan kantor cabang dengan memadukan model cases based learning dan direct instruction. Dalam model case based learning mahasiswa dihadapkan pada kasus nyata untuk dipecahkan, sehingga merangsang keaktifannya dalam belajar. Sedangkan direct instruction merupakan proses belajar mengajar deklaratif dan prosedural yang membuat mahasiswa lebih memahami materi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa, dibuktikan dengan kenaikan nilai dan presentase ketuntasan belajar pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan.

Kata Kunci: Cases Based Learning, Direct Instruction, Keaktifan dan Hasil Belajar.

Abstrak

This research aims to improve activity and learning outcomes of students in the subject of Advanced Financial Accounting especially the material headquarters and branch offices by integrating the model of cases based learning and direct instruction. In the model case based learning, students are faced with a real

case to be solved. Therefore, it stimulates their activities in learning. While, the model of direct instruction is a declarative and procedural learning process that makes students more understand the material. The results of this study show that there is the increase of activity and learning outcomes of students, evidenced by the increase of value and percentage of learning outcomes in the course of Advanced Financial Accounting.

Kata kunci: *Cases Based Learning, Direct Instruction, Activity, and Learning Outcomes of Students.*

PENDAHULUAN

Akuntansi Keuangan Lanjutan merupakan mata kuliah aplikatif. Salah satu materinya adalah pembuatan laporan keuangan gabungan kantor pusat dan kantor cabang. Prosedur pembuatannya meliputi pencatatan akuntansi atas transaksi, sistem akuntansi, dan jurnal eliminasi dalam pembuatan laporan keuangan gabungan kantor pusat dan kantor cabang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan, kesulitan belajar yang dialami mahasiswa terdapat pada penalaran atau logika menjurnal transaksi di kantor pusat dan kantor cabang, analisis keuntungan yang diharapkan kantor pusat dan kantor cabang, dan akun yang harus dieliminasi dalam kertas kerja untuk penyusunan laporan keuangan gabungan kantor pusat dan kantor cabang. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu, pembelajaran yang dilakukan dosen masih menggunakan model dan pendekatan tradisional. Dosen tersebut hanya ceramah di dalam kelas, mahasiswa hanya mendengarkan, dan dosen memberi tugas untuk dikerjakan di rumah.

Peneliti menyimpulkan bahwa model dan pendekatan itu belum memberikan hasil optimal, karena banyak mahasiswa mengantuk ketika dijelaskan dan menyalin jawaban temannya untuk tugas yang diberikan.

Hasil pengamatan peneliti dalam kelas juga menunjukkan mahasiswa tidak aktif dalam menjawab pertanyaan, sehingga dosennya pun tidak bersemangat dalam memberikan materi. Berdasarkan hasil refleksi dosen pengampu sebelumnya, keluhan mahasiswa, dan pengamatan peneliti dalam kelas, maka harus dicari pemecahan yang tepat untuk perbaikan proses belajar mengajar Akuntansi Keuangan Lanjutan, khususnya materi kantor pusat dan kantor cabang.

Dosen hendaknya menentukan konsep dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran di pendidikan tinggi masih banyak dosen yang mendesain mahasiswa untuk menghafal seperangkat fakta yang diberikannya. Seolah-olah dosen sebagai sumber utama pengetahuan. Umumnya metode yang digunakan adalah metode ceramah, sehingga proses pembelajaran bersifat monoton dan mahasiswa cenderung pasif.

Setelah dikaji, pelaksanaan materi kantor pusat dan kantor cabang pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan yang hanya disampaikan dengan metode ceramah dan mengerjakan soal-soal sebagai tugas di rumah tanpa dibarengi *direct instruction*, hanya akan menghasilkan sedikit mahasiswa yang memahaminya. Mahasiswa yang memiliki analisa bagus akan mampu memahami materi tersebut, tetapi sebagian besar hanya pengikutnya saja. Oleh karenanya, harus dicari metode lain yang lebih efektif.

Metode yang dipandang lebih efektif yaitu paduan *cases based learning* dengan *direct instruction*. Metode ini dilakukan dengan memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk observasi lapangan dan mencari kasus yang relevan. Hasil observasi kemudian dipresentasikannya, serta dosen memberi soal-soal latihan yang disertai instruksi langsung cara penyelesaian. Dengan menerapkan perpaduan metode *cases based learning* dan *direct instruction*, hal ini diharapkan dapat merangsang keaktifan dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa, sehingga meningkatkan hasil belajarnya.

LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran *Cases Based Learning* dan *Direct Instruction*

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku hasil belajar bersifat positif. Jadi, belajar merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan, menghasilkan sejumlah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas, perubahan tingkah laku yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Sedangkan mengajar menurut Nana Sudjana¹ adalah kegiatan mengorganisasi lingkungan di sekitar peserta didik sehingga mendorong dan menumbuhkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (*learning is a change of behaviour as a result of experience*), demikian pendapat John Dewey. Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, megarah kepada kesempurnaan, dari tidak mampu menjadi mampu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan (*cognitive domain*), aspek afektif (*afektive domain*), maupun aspek psikomotorik (*psychomotoric domain*). Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu:

¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 7.

a. *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menguasai teknik menemukan pengetahuan.

b. *Learning to do* adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan melaksanakan *controlling, monitoring, maintening, designing, and organizing*. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik.

c. *Learning to live together* adalah membekali kemampuan hidup bersama dengan penuh toleransi, saling pengertian, dan tanpa prasangka.

d. *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran, untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi peserta didik yang mampu mencari informasi, menemukan ilmu pengetahuan, mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Apabila ketiganya berhasil, maka akan menumbuhkan percaya diri, berkepribadian mandiri, memiliki kemandirian emosional dan intelektual, serta dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, disebut *emotional intelegence*.

Landasan teori *cases based learning* adalah kolaborativisme. Teori ini berpendapat bahwa mahasiswa menyusun pengetahuan dengan membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperolehnya sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator mahasiswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individu. Menurut paham konstruktivisme, manusia dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri.

Cases based learning memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipersentasikan dalam suatu

konteks. Cara tersebut bertujuan agar mahasiswa memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka menghadapi kehidupan profesionalnya. Pengalaman tersebut sangat penting sebagaimana dinyatakan dalam model pembelajaran Kolb (1976) yang menekankan bahwa pembelajaran akan efektif bila dimulai dengan pengalaman yang kongkrit. Pertanyaan, pengalaman, formulasi, serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran.

Aspek penting *case based learning* adalah pembelajaran dimulai dengan permasalahan. Permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran dalam kelompok, dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan pembelajaran. Para mahasiswa didorong untuk mencari informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan. *Cases based learning* memfokuskan pada permasalahan yang mampu membangkitkan pengalaman pembelajaran.

Teori lain yang melandasi *cases based learning* adalah teori psikologi. Albanese mengungkapkan teori yang melatarbelakangi *cases based learning* yaitu *information processing theory*, *cooperative learning theories*, *self determination theory* and *control theory* (Albanese, 2000). Contoh teori *information processing* terdiri dari tiga komponen yaitu aktivasi *prior knowledge*, *encoding specificity*, dan *elaboration of knowledge* (Albanese 2000, Schmidt, 1983). Pada *cases based learning* tiga komponen ini dapat dilihat dari adanya kasus yang mengaktifkan *prior knowled* pelajar. Kasus nyata membuat belajar menjadi kontekstual dan *elaboration*, dilihat dari proses diskusi².

Jadi, model pembelajaran *cases based learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sebelum proses belajar mengajar di dalam kelas dimulai, mahasiswa terlebih dahulu diminta mengobservasi dan menganalisa suatu fenomena. Kemudian mahasiswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, serta mendiskusikan dan mencari pemecahan masalah. Setelah itu, tugas pengajar adalah merangsang untuk

² Taufik, Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning Di Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA Universitas Jambi, *Jurnal BidiK Vol 1 No 1 Desember 2012*, hlm. 17.

berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan mahasiswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Menurut Trianto dalam bukunya “Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik”, *direct instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus menunjang proses belajar mengajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural. Pengetahuan deklaratif (dapat diungkap dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Model *direct instruction* memberikan kesempatan mahasiswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat, dan menirukan apa yang dimodelkan dosennya. Oleh karena itu, hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model *direct intruction* adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang kompleks. Di samping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan pembelajaran lebih terstruktur. Dosen yang menggunakan model *direct intruction* bertanggung jawab dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi, dan keterampilan dasar yang akan diajarkan. Kemudian dosen menyampaikan pengetahuan kepada mahasiswa, memberikan pemodelan/demonstrasi, memberikan kesempatan mahasiswa berlatih menerapkan konsep/keterampilan yang telah dipelajari, dan memberikan umpan balik.

Model Pembelajaran *direct instruction* adalah suatu model pembelajaran di mana saat awal proses belajar mengajar didalam kelas dimulai, mahasiswa terlebih dahulu diminta memperhatikan dan memahami instruksi yang diberikan oleh dosen dengan seksama, baik teori maupun teknis pengerjaan berdasarkan rujukan buku serta peraturan-peraturan yang berhubungan dengan bahan ajar. Tugas dosen adalah merangsang berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah

serta mengarahkan mahasiswa bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif berbeda diantara mereka.

Pemahaman dan Keterampilan terhadap Akuntansi Keuangan Lanjutan

Pemahaman berarti mengerti secara penalaran dan logika dari teori. Penelitian ini mengkhususkan materi kantor pusat dan kantor cabang. Dalam mempelajari materi kantor pusat dan kantor cabang, mahasiswa memerlukan kemampuan penalaran yang kuat, kemampuan penghafalan, dan kemampuan menghitung. Jika materi tersebut diajarkan secara konvensional maka mahasiswa akan sulit memahami. Diharapkan dengan *cases based learning* dan *direct instruction* ini pemahaman materi kantor pusat dan kantor cabang menjadi lebih mudah. Pemahaman ditujukan agar mahasiswa dapat mengerjakan soal teori maupun aplikasinya.

Keterampilan adalah kemampuan untuk praktik secara langsung dari hasil kerja sendiri. Keterampilan lebih cenderung ke aspek psikomotor tingkah laku atau gerak. Keterampilan dalam materi kantor pusat dan kantor cabang berarti kemampuan mahasiswa untuk membuat laporan keuangan gabungan pada kantor pusat dan cabang. Kemampuan keterampilan ini melatih mahasiswa memahami teori dan juga mempraktikkan secara nyata aplikasi penyusunan laporan gabungan kantor pusat dan kantor cabang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas menggunakan *cases based learning* dipadukan *direct instruction*. Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan nontes. Tes merupakan salah satu cara untuk mengestimasi besarnya tingkat kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap sejumlah stimulus atau pertanyaan. Tes dipakai untuk mengukur kemampuan mahasiswa, baik kemampuan awal, perkembangan

atau peningkatan kemampuan sebelum melakukan eksperimen dan setelah melakukan eksperimen. Hasil tes yang didapatkan akan menggambarkan seberapa besar tingkat kemampuan mahasiswa terhadap pemahaman konsep sains.

Obyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2012 kelas A dengan jumlah 56 orang. Matakuliah yang menjadi obyek penelitian ini adalah Akuntansi Keuangan Lanjutan, dengan materi kantor pusat dan kantor cabang.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Keempat komponen dalam model Kemmis & Mc Taggart dipandang sebagai suatu siklus, dalam hal ini merupakan suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi. Berdasarkan refleksi kemudian disusun rencana (perbaikan), tindakan dan observasi serta refleksi, demikian seterusnya.

Siklus Pertama

Rencana tindakan meliputi: membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mempersiapkan sarana dan media pembelajaran pendukung, mempersiapkan soal test, mempersiapkan lembar observasi untuk melihat kecakapan dan keterampilan mahasiswa dalam persentasi dan praktik, serta menyusun kuesioner untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat, dalam melaksanakannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati jalannya *cases based learning* dipadukan *direct instruction* untuk mengetahui kecakapan dan keterampilan mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal.

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kecakapan dan keterampilan

mahasiswa dalam presentasi dan mengerjakan soal-soal. Setelah itu menyebarkan kuesioner untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pembelajaran *case based learning* dipadukan *direct intruction*.

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi dengan menilai proses yang terjadi, mengidentifikasi masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah itu mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang mungkin muncul agar dapat dibuat rencana perbaikan pada siklus kedua.

Siklus kedua

Persiapan yang dilakukan pada siklus kedua ini memperhatikan refleksi pada siklus pertama. Persiapan pada siklus kedua meliputi: membuat RPS, mempersiapkan sarana dan media pembelajaran, mempersiapkan test, mempersiapkan lembar observasi untuk melihat kecakapan dan keterampilan siswa dalam presentasi dan praktik, serta menyusun kuesioner untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua pada intinya sama seperti pada siklus pertama, yaitu proses pembelajaran dilaksanakan sesuai RPS yang dibuat.

Observasi dilakukan peneliti dengan pedoman lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan sama dengan lembar observasi pada siklus pertama. Setelah itu, peneliti menyebarkan kuesioner untuk mengetahui ada tidaknya permasalahan. Refleksi pada siklus kedua digunakan untuk membandingkan dengan hasil siklus pertama, apakah ada peningkatan keaktifan dan hasil belajar dalam bentuk pemahaman dan keterampilan mahasiswa. Jika belum terdapat peningkatan maka siklus dapat ditambah.

Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Indikator Keberhasilan

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan metode survey. Observasi pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk mengetahui proses pengerjaan teknis yang dilakukan kepada mahasiswa. Sedangkan dalam metode survey, mahasiswa diminta mengisi kuesioner setiap akhir siklus. Kuesioner berisi pertanyaan bagaimana pendapat mereka tentang penerapan model pembelajaran *cases based learning* dipadukan *direct instruction* yang telah mereka laksanakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kuesioner. Berdasarkan aspek-aspek yang ingin diketahui maka pemahaman keterampilan kerja dan aktivitas mahasiswa diukur dengan indikator sebagai berikut :

a. Penerimaan dan pemahaman atas *cases based learning* digambarkan dengan aktivitas menganalisa tema atau kasus dan mempresentasikannya. Item penilaian dalam presentasi adalah siapa yang menjadi presenter, kemampuan dalam menjawab pertanyaan, dan kemampuan menyimpulkan hasil observasi lapangan.

b. Penerimaan dan pemahaman atas *direct instruction* yang diberikan oleh dosen digambarkan dengan aktivitas mendengarkan atau memperhatikan penjelasan dosen, mengajukan pertanyaan, dan mampu mengerjakan test.

Kuesioner disusun untuk mempermudah peneliti dalam melakukan tanya jawab tentang tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Berikut pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner:

1. Apakah dosen mempersiapkan mahasiswa sebelum kuliah dimulai?
2. Apakah dosen memberikan motivasi sebelum kuliah dimulai?
3. Apakah penyampaian materi kuliah dosen mudah dipahami?
4. Apakah anda senang dengan model pembelajaran ini?

5. Apakah aktivitas belajar dengan model ini sangat menarik?
6. Apakah materi dengan model pembelajaran ini mudah dipahami?
7. Apakah pola evaluasi yang dilakukan dosen mudah dilaksanakan?
8. Apakah dalam pembelajaran ini ada pengakuan/penghargaan dosen?

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah; 1) Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mahasiswa yang ditunjukkan naiknya presentase nilai kelompok hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. 2) Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mahasiswa yang ditunjukkan naiknya rata-rata nilai test dari siklus pertama ke siklus kedua yang dicapai oleh mahasiswa. 3) Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mahasiswa yang ditunjukkan naiknya presentase mahasiswa yang dinyatakan tuntas belajar dilihat dari nilai test di siklus pertama ke siklus kedua. Mahasiswa yang dinyatakan tuntas belajar jika nilai test 80.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

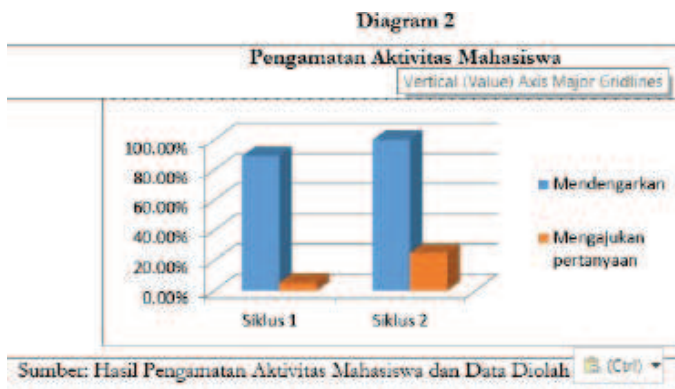
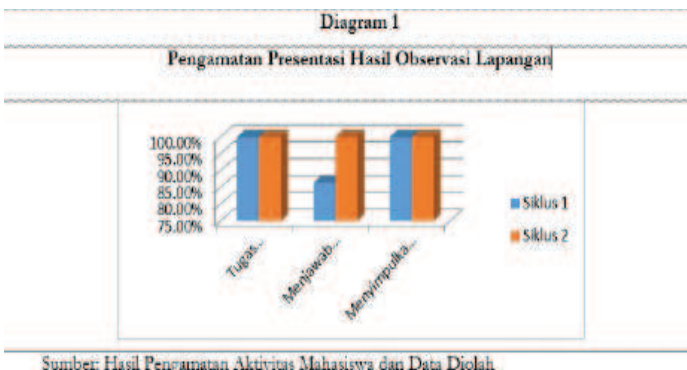
Pelaksanaan Pembelajaran

Pada siklus pertama terdapat kendala yang muncul, mahasiswa masih gugup saat ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dan malu untuk bertanya. Oleh karenanya, dosen memberikan penguatan positif kepada mahasiswa dan *reward* berupa nilai partisipasi. Hal itu diharapkan mampu meningkatkan percaya diri mahasiswa. Pada siklus kedua kendala di siklus pertama sudah tidak muncul, sehingga proses belajar mengajar lebih efektif. Mahasiswa lebih percaya diri dan berani menjawab pertanyaan, bertanya, dan menyimpulkan hasil observasi maupun materi saat itu. Nilai test di siklus kedua lebih baik dari pada siklus pertama. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *case based learning* dipadukan *direct intruction* berhasil.

Aktivitas Mahasiswa

Aktivitas mahasiswa yang diamati meliputi presentasi hasil

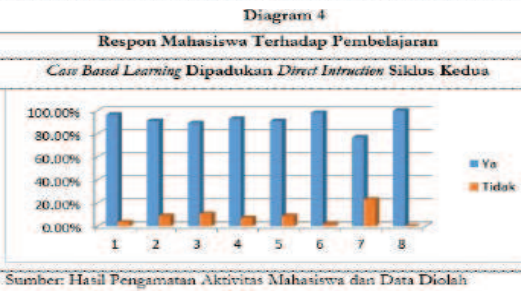
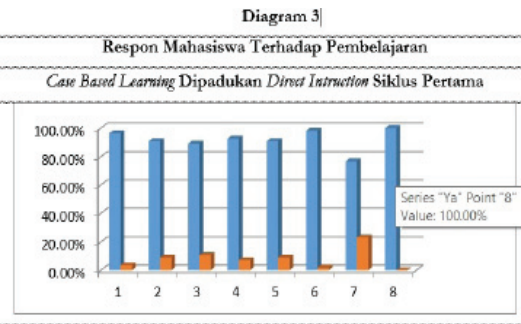
observasi lapangan serta aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran yaitu mendengarkan dosen, bertanya, mengerjakan soal test. Berdasarkan diagram 1 di bawah ini dapat disimpulkan bahwa semua kelompok pada siklus pertama dan siklus kedua sudah mempersentasikan dan menyimpulkan hasil observasi lapangan sesuai dengan materi di siklus pertama dan siklus kedua. Diagram 1 juga menampilkan adanya peningkatan sebesar 13,64% mahasiswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dosen saat presentasi. Sedangkan berdasarkan diagram 2 terdapat peningkatan 10,71% mahasiswa mendengarkan penjelasan dan peningkatan 19,62% mahasiwa mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *case based learning* dipadukan *direct intruction* berhasil.



Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran

Respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran *case based learning* dipadukan *direct intruction* dapat digambarkan pada diagram 3 dan diagram 4 di bawah ini. Diagram 3 menunjukkan mahasiswa mulai tertarik pada model pembelajaran *case based learning* dipadukan *direct intruction*. Hal ini terbukti dengan 82,14% mahasiswa menjawab “ya” untuk pertanyaan nomor 5 dan sisanya 17,86% menjawab “tidak” di siklus pertama. Di siklus kedua, mahasiswa mengalami peningkatan dalam menjawab “ya” pada pertanyaan nomor 5 menjadi 91,07% dan sisanya yaitu 8,93% menjawab “tidak”.

Pertanyaan nomor 3 dan 4 juga menggambarkan perasaan mahasiswa. Diagram 3 menunjukkan bahwa mahasiswa merasa mudah memahami materi kuliah. Hal ini terbukti dengan 71,43% mahasiswa menjawab “ya” untuk pertanyaan nomor 3 dan sisanya 28,57% menjawab “tidak” di siklus pertama. Di siklus kedua, mahasiswa mengalami peningkatan dalam menjawab “ya” pertanyaan nomor 3 menjadi 89,29% dan sisanya yaitu 10,71% menjawab “tidak”.



Pertanyaan nomor 4 menggambarkan mahasiswa senang dengan model pembelajaran *case based learning* dipadukan *direct intruction*. Hal ini terbukti dengan terdapat 80,36% mahasiswa menjawab “ya” untuk pertanyaan nomor 4 dan sisanya sebesar 19,64% mahasiswa menjawab “tidak” di siklus pertama. Di siklus kedua, mahasiswa mengalami peningkatan dalam menjawab “ya” pertanyaan nomor 4 menjadi 92,86% dan sisanya yaitu 7,14% mahasiswa menjawab “tidak”. Mahasiswa yang tertarik dan senang dengan model pembelajaran *case based learning* dipadukan *direct intruction* akan merasa mudah memahami materi kuliah. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *case based learning* dipadukan *direct intruction* berhasil.

Hasil Belajar Mahasiswa

Berdasarkan diagram 5, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil test siklus pertama ke siklus kedua. Siklus pertama rata-rata nilai 66,48 point meningkat di siklus kedua menjadi 80,07 point. Berdasarkan diagram 6, dapat disimpulkan terjadi peningkatan presentase mahasiswa yang dinyatakan tuntas belajar dari siklus pertama ke siklus kedua dilihat dari nilai test. Mahasiswa yang dinyatakan tuntas di siklus pertama sebesar 32,14%, di siklus kedua meningkat menjadi 69,64%. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *case based learning* dipadukan *direct intruction* berhasil.

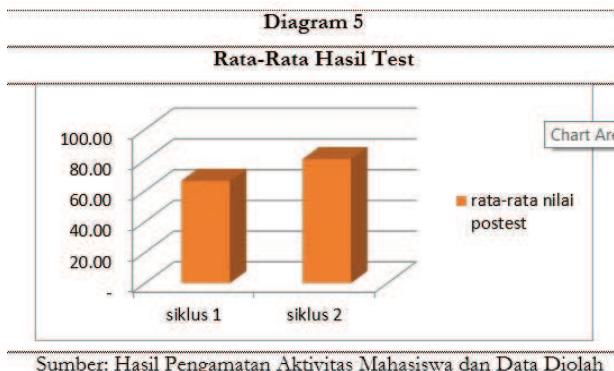
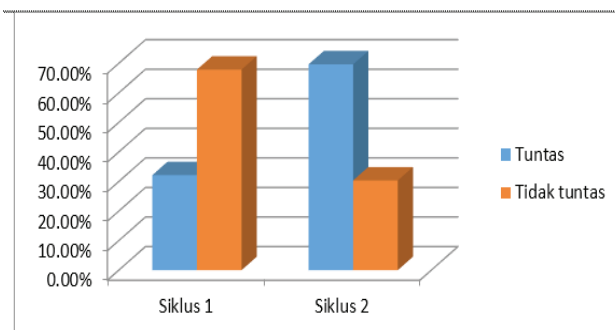


Diagram 6

Presentase Ketuntasan Belajar Mahasiswa Dilihat Dari Hasil Test



Sumber: Hasil Pengamatan Aktivitas Mahasiswa dan Data Diolah

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang berasal dari pengamatan aktivitas mahasiswa, respon mahasiswa, dan hasil belajar mahasiswa; dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode *case based learning* dipadukan *direct instruction* pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan dengan materi kantor pusat dan kantor cabang dapat berjalan sesuai yang direncanakan. Respon mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran *case based learning* dipadukan *direct instruction* pada mata Akuntansi Keuangan Lanjutan tergolong positif. Mahasiswa merasa tertarik dan senang sehingga mudah memahami materi yang disampaikan. Kendala di siklus pertama dapat diperbaiki pada siklus kedua. Metode ini juga mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Terbukti dengan hal berikut:

Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mahasiswa yang ditunjukkan dengan kenaikan presentase nilai kelompok hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada peningkatan sebesar 13,64% mahasiswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dosen saat presentasi. Peningkatan 10,71% mahasiswa mendengarkan penjelasan

dan peningkatan 19,62% mahasiswa mengajukan pertanyaan.

Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mahasiswa yang ditunjukkan naiknya rata-rata nilai test. Rata-rata nilai test meningkat dari 66,48 point menjadi 80,63 point.

Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mahasiswa yang ditunjukkan naiknya presentase mahasiswa yang dinyatakan tuntas belajar dilihat dari nilai test. Mahasiswa yang dinyatakan tuntas belajar jika nilai test 80. Peningkatan mahasiswa yang dinyatakan tuntas belajar meningkat dari 32,14%, menjadi 69,64%. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *case based learning* dipadukan *direct intruction* berhasil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Pembelajaran *case based learning* yang dipadukan *direct instruction* perlu diterapkan, sebab dari parameter aktivitas mahasiswa, hasil belajar, dan respon mahasiswa pendekatan ini menunjukkan pengaruh yang positif.

Beberapa perangkat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu preferensi perangkat pembelajaran yang ada. Sehingga mempermudah dosen dalam mengelola pembelajaran dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan masih dalam dua materi dengan penggunaan strategi yang terbatas. Oleh sebab itu, peneliti lain diharapkan dapat lebih variatif dalam menerapkan strategi pembelajaran agar menunjukkan hal-hal penting yang tidak dapat ditunjukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beams, A. Floyd, Anthony H. Joseph, Robin P. Clement, Suzanne H. Lowenshon. *Akuntansi Lanjutan*, Jilid Satu. Erlangga.
- Sondakh, Angelina, 2007. “Membangun Profesionalisme Guru”, artikel diakses dari www.angelinasondakh.com pada tanggal 15 Mei 2007
- Widayati, Ani, *Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah disampaikan pada Workshop Penelitian Tindakan Kelas Musyawarah Guru Akuntansi DIY, 2007.
- Anonim, *Penelitian Tindakan kelas (Classroom Action Research)*, Yogyakarta: Tim PUDI DIKDASMEN UNY, 2008.
- Sumantri, Hendi, *Menyelesaikan Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang SMK*. Bandung: Armico, 2004.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Wilis Dahar, Ratna, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Taufik, “Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning Di Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA Universitas Jambi”, *Jurnal BidiK* Vol 1 No 1 Desember 2012.